



**Impelementasi Projek Aksi Nyata Berdasarkan Perkembangan Usia, Minat dan Budaya Lokal Peserta Didik Fase A Sekolah Dasar Negeri Ngasinan Kabupaten Semarang**

*(Implementation of Real Action Project Based on Age Development, Interests and Local Culture of Phase A Students of Ngasinan State Elementary School, Semarang Regency)*

**Trivena Dyah Wijayanti<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah Indonesia.

\*email: [trivenawijayanti@uksw.edu](mailto:trivenawijayanti@uksw.edu)

Diterima: 6 Desember 2024, Diperbaiki: 21 Januari 2025, Disetujui: 13 Februari 2025

**Abstract.** *This community service aims to provide non-academic activity development services in the form of real action projects to improve the socio-emotional, language, cognitive, and independence skills of students aged 7-8 years in grades 1 and 2 of SDN Negeri Ngasinan which are still low. This community service activity was conducted from November 28 to December 5, 2024, at SD Negeri Ngasinan, Semarang Regency, with the aim of providing a development service for learning methods that optimize the development of Phase A students (grades 1 and 2) aged 7-8 years based on their age characteristics, interests, and local culture. Based on initial observations using the Developmental Checklist (By Ages) instrument and interviews with students and teachers, it was found that there were conditions of low interest in creative expression, difficulties in managing emotions, and low communication and independence skills. The community service team integrated local culture with methods based on children's interests and age. The project, titled "Pelepah Ceria," focused on developing creativity, problem-solving, literacy, numeracy, as well as physical and social skills through nature-based art activities, such as processing banana leaves into art pieces. The results of the project implementation showed a significant increase in students' cognitive, language, socio-emotional, cognitive, and artistic skills. This project also demonstrated that a local culture-based approach that actively engages children can promote positive development in various aspects. Evaluation through interviews, feedback from teachers, and reflection from the community service team indicated the success of the project in enhancing students' motivation to participate actively and develop broader skills.*

**Keywords:** *Project, age development, interests, local culture*

**Abstrak.** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan layanan pengembangan kegiatan non akademik berupa projek aksi nyata untuk meningkatkan keterampilan sosio emosi, bahasa, kognitif, dan kemandirian peserta didik pada anak usia 7-8 tahun kelas 1 dan 2 SD Negeri Ngasinan yang masih rendah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 November hingga 05 Desember 2024 di SD Negeri Ngasinan, Kabupaten Semarang, dengan tujuan untuk memberikan layanan pengembangan metode belajar yang mengoptimalkan perkembangan peserta didik Fase A (kelas 1 dan 2) berusia 7-8 tahun berdasarkan karakteristik usia, minat, dan budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan instrumen *Developmental Checklist (By Ages)* serta wawancara dengan siswa dan guru, ditemukan adanya kondisi rendahnya minat terhadap ekspresi kreatif, kesulitan mengelola emosi, serta rendahnya keterampilan komunikasi dan kemandirian. Tim pengabdian masyarakat mengintegrasikan



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

budaya lokal dengan metode yang berbasis pada minat dan usia anak. Proyek yang dikembangkan bertajuk "Pelepah Ceria" berfokus pada pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, literasi, numerasi, serta keterampilan fisik dan sosial melalui kegiatan seni berbasis alam, seperti mengolah pelepah pisang menjadi karya seni. Hasil pelaksanaan proyek menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan kognitif, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan seni siswa. Proyek ini juga membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal yang melibatkan anak secara aktif dapat mendorong perkembangan positif dalam berbagai aspek. Evaluasi melalui wawancara, umpan balik dari guru, dan refleksi tim pengabdian menunjukkan keberhasilan proyek ini dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan yang lebih luas.

**Kata kunci:** Proyek, perkembangan usia, minat, budaya lokal

## PENDAHULUAN

Peserta Didik Fase A di sekolah dasar berada pada pada usia 7-8 tahun yang sedang berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional yang sangat kritis. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengatur emosi, dan membangun rasa percaya diri. Aktivitas yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti kerja tim dan komunikasi, sangat diperlukan untuk membantu mereka tumbuh secara emosional. Erikson mengemukakan bahwa pada usia 7-8 tahun (*fase "Industry vs. Inferiority"*), anak-anak berusaha mengembangkan keterampilan dan perasaan kompetensi dalam berbagai aktivitas. Jika anak merasa berhasil dalam aktivitas yang mereka pilih, mereka akan merasa percaya diri dan bersemangat untuk mengeksplorasi lebih banyak (Suryana et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas nyata yang dapat meningkatkan keterampilan mereka.

Banyak anak-anak usia sekolah dasar yang kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital (*tablet, smartphone, dan lain-lain*), yang dapat menyebabkan masalah dalam perkembangan motorik kasar dan halus mereka. Kurangnya aktivitas fisik juga berpengaruh pada kesehatan mental dan fisik mereka. Anak-anak usia 7-8 tahun cenderung mulai belajar tentang empati, persahabatan, dan komunikasi. Namun pada kenyataannya anak sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya, terutama dalam situasi yang melibatkan konflik atau kompetisi. Hal ini seringkali

disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengelola perasaan dan ketidakpahaman terhadap perbedaan individu (Khadijah & Zahraini, 2021).

Aktivitas fisik yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik anak-anak, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama (Rahman, 2020). Kegiatan yang melibatkan gerakan fisik, seperti olahraga atau aktivitas luar ruangan yang menggabungkan unsur budaya lokal, dapat membantu mengoptimalkan perkembangan mereka. Sebagian besar kegiatan di sekolah dasar cenderung berfokus pada pengajaran akademik, dengan sedikit ruang untuk pengembangan minat dan bakat anak. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan minat yang berbeda-beda, baik dalam bidang seni, olahraga, atau sains. Program yang mengakomodasi minat anak berdasarkan karakteristik usia mereka dapat membantu mengembangkan potensi individu yang lebih maksimal.

Permasalahan yang sama juga dialami oleh peserta didik usia 7-8 tahun yang sedang berada di Fase A Kelas 1-2 Sekolah Dasar Negeri Ngasinan Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal menggunakan instrumen *Developmental Checklist (By Ages)* (Marotz & Allen, 2011) dan wawancara pada siswa dan guru ditemukan item perkembangan peserta didik yang masih rendah dimunculkan pada aspek: rendahnya minat terhadap ekspresi kreatif (bergurauan, menulis, menggambar dan bernyanyi), kesulitan menunjukkan kontrol rasa marah dengan tepat, mudah frustrasi dengan penampilan dirinya, kurang aktif

bertanya pada berbagai hal, rendahnya keterampilan kemandirian, kesulitan menggunakan kata, urutan dan struktur kalimat yang tepat dalam percakapan, kurang memahami konten cerita dan bacaan. Berdasarkan data tersebut maka terdapat kebutuhan optimalisasi pengembangan peserta didik pada aspek sosio emosi, bahasa, kognitif, dan kemandirian.

Kondisi di atas dilatarbelakangi oleh temuan beberapa hal berdasarkan hasil wawancara yaitu; (1) kurangnya interaksi sosial yang positif antara teman sebaya yang mendukung pengembangan keterampilan emosional dan sosial (misalnya, bermain bersama teman sebaya, berbicara tentang perasaan) memungkinkan anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi seperti kesulitan mengontrol rasa marah atau merasa frustrasi dengan penampilan dirinya; (2) Kurangnya fasilitas dan waktu untuk anak mengeksplorasi ekspresi kreatif seperti menulis, menggambar, atau bernyanyi juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya minat terhadap kegiatan tersebut.; (3) Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan, pembelajaran yang diberikan di sekolah tidak cukup menantang atau mendorong anak untuk berpikir kritis; (4) Ketergantungan terhadap orang tua atau guru dalam melakukan tugas-tugas sehari-hari, anak tidak diberi cukup kesempatan untuk belajar membuat keputusan sendiri atau melakukan pekerjaan rumah atau sekolah secara mandiri; (5) Kurikulum yang terlalu berat atau tidak relevan dengan perkembangan anak pada usia 7-8 tahun dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang lebih mengutamakan penguasaan teori daripada aplikasi praktis atau pengalaman langsung menyebabkan anak merasa tidak tertarik atau kesulitan memahami materi; serta (6) Pengaruh media sosial dan teknologi, di era digital, banyak anak lebih tertarik pada perangkat elektronik dan media sosial daripada aktivitas fisik atau sosial yang lebih produktif, yang mengurangi waktu mereka untuk berinteraksi dengan teman

sebaya atau melakukan kegiatan yang merangsang kreativitas dan kemandirian.

Piaget menyatakan bahwa anak-anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai bisa berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret (Arafah et al., 2023). Aktivitas yang berbasis aksi nyata, terutama yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar (seperti kegiatan berbasis budaya lokal), penting untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap dunia. Penelitian Fadhilah & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pengintegrasian elemen-elemen budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka, yang tidak hanya berdampak pada kognisi, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia 7-8 tahun dapat dilakukan melalui berbagai metode dan aktivitas yang disesuaikan dengan minat dan usia anak.

Melibatkan siswa dalam proyek yang berkaitan dengan usia perkembangan, minat dan budaya lokal dapat memberikan banyak manfaat. Proyek yang menggabungkan budaya lokal dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif, seperti rasa hormat terhadap orang lain, kerja keras, dan tanggung jawab. Mengajarkan nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam budaya lokal membantu anak-anak memahami pentingnya menghargai keberagaman dan pentingnya menjaga nilai-nilai moral yang baik (Hendrawan & Wahyuni, 2020). Proyek yang melibatkan penyelesaian masalah nyata yang diidentifikasi oleh siswa berdasarkan minat dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Anak diajak untuk berpikir tentang berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah dan mengimplementasikan solusi yang mereka pilih (Mursid & Kusumawati, 2021). Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan formal. Proyek yang memberikan anak kesempatan untuk menjadi pemimpin kelompok atau mengelola tugas-tugas dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan

kepemimpinan anak-anak belajar bagaimana mengatur dan mengarahkan teman sebayanya, membuat keputusan, serta bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang di atas melibatkan siswa dalam proyek sesuai dengan usia perkembangan, minat anak, dan budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mereka, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, bahasa, *problem solving*, kemandirian dan karakter kepemimpinan. Pengalaman ini memberikan dasar yang kuat bagi tim pengabdian masyarakat untuk dapat menyelenggarakan pengabdian masyarakat *Project Aksi Nyata Berdasarkan Perkembangan Usia, Minat dan Budaya Lokal Peserta Didik Fase A SD Negeri Ngasinan*. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan layanan pengembangan kegiatan non akademik berupa proyek aksi nyata untuk meningkatkan keterampilan sosio emosi, bahasa, kognitif, dan kemandirian peserta didik pada anak usia 7-8 tahun kelas 1 dan 2 SDN Negeri Ngasinan yang masih rendah.

## METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 28 November - 05 Desember 2024 di Sekolah Dasar Negeri Ngasinan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Tim Pengabdian masyarakat terdiri dari 1 orang dosen dan 8 mahasiswa yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan *Project Aksi Nyata Berdasarkan Karakteristik Usia, Minat dan Budaya Lokal Peserta Didik Fase A SD Negeri Ngasinan*. Adapun kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam skema layanan pengembangan kegiatan non akademik berupa *Project Aksi Nyata* yang terpisah dari kegiatan akademik terstruktur di sekolah. Peserta terdiri dari peserta didik di kelas 1 dan 2 yang berada pada usia 7-8 tahun yang berada pada rentang usia 7-8 tahun di SDN Ngasinan. Kegiatan pengabdian masyarakat terbagi menjadi beberapa tahap yaitu tahap yaitu: (1) Identifikasi perkembangan anak berdasarkan usia; minat siswa; dan latar belakang budaya lokal peserta didik; (2) Perumusan Topik *Project* berdasarkan hasil identifikasi (3) Mengumpulkan dan menyiapkan kebutuhan proyek; (4) Pelaksanaan proyek; dan (5) Evaluasi *Project*.

**Tabel 1.** Timeline Kegiatan Pengabdian Masyarakat

| NO | Kegiatan   | Tanggal             |
|----|--|---------------------|
| 1  | Perijinan Pengabdian Masyarakat di Lembaga SDN Ngasinan  | 28 November 2024    |
| 2  | Identifikasi perkembangan anak berdasarkan usia; minat siswa; dan latar belakang budaya lokal peserta didik; | 29-02 Desember 2024 |
| 3  | Perancangan <i>Project Pelepah Ceria</i> ; Mengumpulkan dan menyiapkan kebutuhan proyek;                     | 3 Desember 2024     |
| 4  | Implementasi Eksplorasi Aktivitas <i>Project Pelepah Ceria</i>   | 4 Desember 2024     |
| 5  | Evaluasi <i>Project Pelepah Ceria</i> , Penutupan Kegiatan Pengabdian Masyarakat                             | 5 Desember 2024     |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana sesuai dengan rencana awal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu untuk memberikan layanan pengembangan kegiatan non akademik

berupa proyek aksi nyata untuk meningkatkan keterampilan sosio emosi, bahasa, kognitif, dan kemandirian peserta didik pada anak usia 7-8 tahun kelas 1 dan 2 SDN Negeri Ngasinan yang masih rendah. Secara lebih jelas pengabdian masyarakat

dilaksanakan melalui deskripsi langkah sebagai berikut:

### **Identifikasi Perkembangan Anak Berdasarkan Usia; Minat Siswa; Dan Latar Belakang Budaya Lokal Peserta Didik**

Langkah awal pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui identifikasi perkembangan anak berdasarkan usia menggunakan instrumen *Developmental Checklist (By Ages)* (Marotz & Allen, 2011) yang berisi item-item ceklis profile perkembangan yang mengukur apakah setiap item sudah dimunculkan anak di usia 7-8 tahun di kelas 1 dan 2 SDN Ngasinan. Berdasarkan hasil identifikasi profile perkembangan berdasarkan usia 7-8 tahun didapatkan hasil bahwa item perkembangan yang belum muncul pada anak usia 7-8 tahun di kelas 1 dan 2 SDN Ngasinan rata-rata meliputi aspek: rendahnya minat terhadap ekspresi kreatif (bergurauan, menulis, menggambar dan bernyanyi), kesulitan menunjukkan kontrol rasa marah dengan tepat, mudah frustrasi dengan penampilan dirinya, kurang aktif bertanya pada berbagai hal, rendahnya keterampilan kemandirian, kesulitan menggunakan kata, urutan dan struktur kalimat yang tepat dalam percakapan, kurang memahami konten cerita dan bacaan. Berdasarkan data tersebut maka terdapat kebutuhan optimalisasi pengembangan peserta didik pada aspek sosio emosi, bahasa, kognitif, dan kemandirian.

Selanjutnya dilakukan identifikasi minat siswa melalui wawancara yang dilakukan pada tiap peserta didik menggunakan pedoman wawancara yang meliputi pertanyaan-pertanyaan dengan topik seperti berikut: (1) pelajaran yang paling disukai; (2) pelajaran apa yang kurang disukai; (3) ekstrakurikuler/kegiatan di luar sekolah yang diikuti; (4) kegiatan yang membuat siswa merasa senang atau termotivasi; (5) hobi siswa; (6) cita-cita

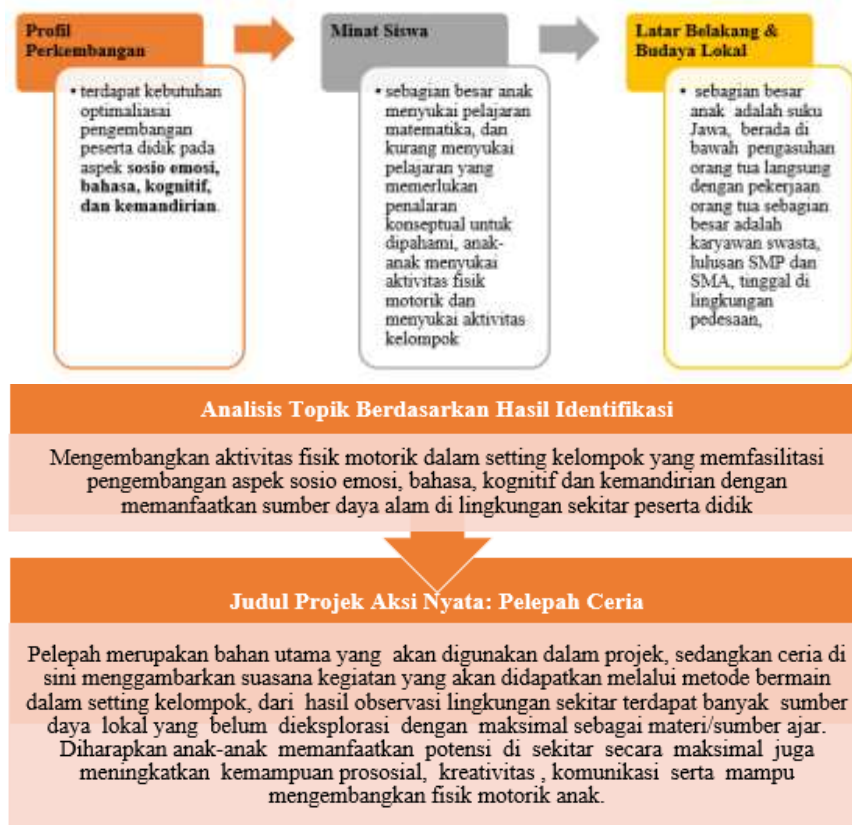
siswa; (7) kegiatan yang dilakukan siswa di waktu luang; (8) gaya belajar siswa.

Selanjutnya dilakukan langkah identifikasi terakhir yaitu identifikasi latar belakang budaya lokal siswa melalui wawancara yang dilakukan pada tiap peserta didik menggunakan pedoman wawancara yang meliputi pertanyaan - pertanyaan dengan topik seperti berikut: (1) profil keluarga, asal, suku; (2) latar belakang pekerjaan orang tua; (3) pendidikan terakhir orang tua; (4) gaya pengasuhan keluarga; (5) kondisi psikososial lingkungan tempat tinggal siswa. Menggunakan panduan tersebut, didapatkan hasil penjarangan latar belakang budaya lokal siswa sebagai berikut:

### **Perumusan Topik Proyek Berdasarkan Hasil Identifikasi**

Pada tahap selanjutnya tim merangkum hasil identifikasi profil perkembangan berdasarkan usia, minat dan karakteristik latar belakang budaya lokal maka tim memutuskan untuk mengembangkan Proyek Aksi Nyata dengan judul proyek yaitu Pelepah Ceria yang memiliki tujuan kegiatan sebagai berikut (Gambar 1):

- a) Mengembangkan kreativitas anak melalui penciptaan karya seni sederhana
- b) Mengembangkan kemampuan berpikir melalui eksplorasi pemecahan masalah
- c) Mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi dasar anak melalui aktivitas eksplorasi dan penyelidikan
- d) Membantu dalam pengembangan kemampuan motorik kasar dan halus anak
- e) Memberikan kemandirian anak dalam melaksanakan tugas berdasarkan pembagian tugas dalam kelompok
- f) Meningkatkan keterampilan bahasa dan bicara anak dalam kegiatan berkelompok
- g) Meningkatkan kesadaran anak tentang lingkungan sekitar anak



Gambar 1. Analisis topik berdasarkan hasil identifikasi

### Mengumpulkan dan Menyiapkan Kebutuhan Projek

Pada tanggal 3 Desember 2024 untuk kelancaran implementasi proyek Pelepah Ceria tim pengabdian bersama dengan peserta didik melalui sesi diskusi dan tanya jawab menyusun langkah-langkah persiapan sebagai berikut: (a) Membagi kelas dalam kelompok kecil. Setiap kelompok kecil akan dibimbing oleh tiap mentor mahasiswa; (b) Melakukan diskusi awal aktivitas apa yang dapat dieksplorasi dengan objek pelepah yang sering dijumpai peserta didik; (c) Merancang perlengkapan apa yang dibutuhkan selama pencarian pelepah pisang dan pengolahan pelepah pisang menjadi karya seni; (d) Merancang pembagian tugas kerja tiap anggota dalam kelompok dari awal hingga akhir proyek

### Pelaksanaan Proyek Pelepah Ceria

Proyek ini dilaksanakan oleh siswa kelas 1 dan 2 di SDN Ngasinan sesuai timeline kegiatan pada tanggal 04 Desember 2024. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

- 1) Kegiatan awal diawali dengan kegiatan pembuka yaitu apersepsi, diskusi tanya jawab persiapan yang telah dilakukan tiap kelompok masing-masing serta permainan sederhana di kelas sebelum memasuki kegiatan inti proyek
- 2) Anak dalam tim kelompok kecil masing-masing mencari pelepah pisang di lingkungan sekitar sekolah didampingi oleh mentor mahasiswa untuk dapat dikreasikan menjadi karya seni sederhana sesuai dengan kreasi masing-masing kelompok.
- 3) Tiap kelompok memutuskan karya seni sederhana yang ingin dibuat seperti; mengecap dengan pelepah pisang, membuat karya 3 dimensi menyerupai hewan dengan pelepah pisang, dan melukis dengan pelepah pisang.
- 4) Setelah tiap kelompok menyelesaikan karya masing-masing selanjutnya tiap kelompok diminta menceritakan hasil karya seni sederhana masing-masing di kelas. Tiap perwakilan kelompok

akan belajar memberikan tanggapan, pujian, komentar atau saran tentang hasil karya tiap kelompok lainnya.

- 5) Pada akhir kegiatan anak dibantu oleh mentor mahasiswa menuliskan nama

di hasil karya masing untuk selanjutnya mengabadikan karya seni masing -masing di frame/pigura/boks karya untuk dipasang di ruang kelas.



**Gambar 2.** Dokumentasi Pelaksanaan Proyek Aksi Nyata

### **Evaluasi Proyek**

Evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana proyek ini berhasil dalam mengembangkan aspek sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan kemandirian siswa sesuai dengan karakteristik usia, minat, dan budaya lokal mereka. Evaluasi dilakukan menggunakan teknik; (a) wawancara pada anak untuk mendapatkan persepsi siswa terkait kegiatan proyek yang telah dilaksanakan, (b) umpan balik dari guru untuk mendapatkan masukan dari guru tentang sejauh mana kegiatan proyek mendukung tujuan pendidikan mereka, terutama terkait dengan perkembangan sosial-emosional, kognitif, dan keterampilan

lainnya yang dibutuhkan oleh siswa menggunakan instrumen angket evaluasi kegiatan dan (c) refleksi tim pengabdian masyarakat untuk menilai efektivitas kerjasama tim pengabdian dalam merancang dan melaksanakan proyek, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan juga menggunakan angket evaluasi. Ini akan melibatkan refleksi tentang metode yang digunakan, kesiapan materi, serta hubungan antara dosen, mahasiswa, dan siswa. Hasil evaluasi dari ketiga teknik di atas menunjukkan efektivitas peningkatan kemunculan perilaku kemandirian, keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat,

memberikan komentar, memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi.

Dari deskripsi hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan pada tanggal 28 November hingga 5 Desember 2024 di SD Negeri Ngasinan, Kabupaten Semarang didapatkan hasil bahwa proyek aksi nyata memberikan dampak positif dalam memunculkan capaian-capaian perkembangan yang belum berkembang pada peserta didik di kelas 1 & 2 SD di usia 7-8 tahun.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik pada usia 7-8 tahun di kelas 1 dan 2 memiliki tantangan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti

rendahnya minat terhadap kegiatan ekspresi kreatif, kesulitan dalam mengontrol emosi seperti rasa marah, serta rendahnya keterampilan komunikasi dan kemandirian. Melalui proyek aksi nyata dengan topik Pelepah Ceria yang telah dilaksanakan mampu mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis pada perkembangan individu siswa, yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga keterampilan kognitif, bahasa, fisik motorik, seni dan sosial emosional anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya indikator perilaku yang muncul selama proyek dilakukan, Adapun perilaku yang muncul adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Perilaku yang Dimunculkan Peserta Didik Selama Pelaksanaan Proyek

| Kondisi awal perkembangan peserta didik   | Tahap Pelaksanaan  | Perilaku yang dimuncullkan selama pelaksanaan proyek   |
|---|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• rendahnya minat terhadap ekspresi kreatif (bergurauan, menulis, menggambar dan bernyanyi)</li> <li>• kesulitan menunjukkan kontrol rasa marah dengan tepat,</li> <li>• mudah frustasi dengan penampilan dirinya,</li> <li>• kurang aktif bertanya pada berbagai hal,</li> <li>• rendahnya keterampilan kemandirian,</li> <li>• kesulitan menggunakan kata, urutan dan struktur kalimat yang</li> </ul> | 1. Identifikasi perkembangan anak berdasarkan usia; minat siswa; dan latar belakang budaya lokal peserta didik | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak menunjukkan kepercayaan diri dalam berbicara dan menyampaikan kebutuhan dan kesukaannya</li> <li>• Anak menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan mulai menggunakan kalimat yang lebih Panjang selama sesi wawancara dan diskusi</li> </ul>   |
|   | 2. Perumusan Topik Proyek berdasarkan hasil identifikasi   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbicara dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja sama dalam kelompok (sosial dan bahasa)</li> <li>• Anak-anak menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik dengan teman (kognitif, sosial dan bahasa)</li> </ul>  |
|   | 3. Mengumpulkan daan menyiapkan kebutuhan proyek   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan cara-cara mereka bernegosiasi atau menyelesaikan masalah</li> <li>• mengingat detail kebutuhan yang diidentifikasi, serta menggali informasi baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut</li> <li>• mulai berpikir lebih logis dan terorganisir dalam menyusun rencana proyek</li> </ul> |
|   | 4. Pelaksanaan proyek  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• anak berpikir kreatif selama menyusun karya seni sederhana masing-masing</li> </ul>   |

|  |                            |   |
|--|----------------------------|---|
| <p>tepat dalam percakapan, kurang memahami konten cerita dan bacaan.</p> |                            | <ul style="list-style-type: none"> <li>• mampu merapikan barang, mengatur waktu, atau mengambil keputusan kecil dalam proyek</li> <li>• anak melakukan diskusi bersama kelompok tanpa bantuan orang dewasa, ketika menyelesaikan proyek</li> <li>• anak terlibat aktif dalam setiap aktivitas fisik mencari pelepah di kebun, memotong pelepah, merangkai pelepah dan menghias pelepah</li> </ul> |
|  | <p>5. Evaluasi proyek.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• anak mampu mengutarakan kesan secara percaya diri dari proyek yang telah selesai dilakukan</li> <li>• anak mampu memberikan komentar, tanggapan secara relevan dengan konteks pertanyaan yang diberikan</li> </ul>   |

Berdasarkan hasil pelaksanaan proyek aksi nyata di atas serta hasil evaluasi yang didapatkan dari hasil wawancara peserta didik, guru kelas dan refleksi tim pengabdian masyarakat proyek aksi nyata melalui identifikasi perkembangan berdasarkan usia, minat dan karakteristik latar belakang budaya lokal mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan kemandirian siswa. Setiap tahapan proyek mampu memunculkan perkembangan melalui indikator sikap dan perilaku yang dimunculkan anak selama mengikuti proyek. Menurut hasil analisis tim pengabdian masyarakat kemunculan perilaku tersebut didorong karena anak-anak terlibat dalam kegiatan proyek memberikan banyak aktivitas dengan metode dan pendekatan yang berbeda melalui proyek aksi nyata yang dilakukan. Hasil wawancara dan diskusi dengan guru turut mendukung bahwa identifikasi perkembangan dan minat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi internal anak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan proyek, karena topik proyek dan aktivitas proyek dikembangkan berdasarkan apa yang dibutuhkan, apa yang disukai dan apa yang ingin dilakukan oleh anak.

Hal ini menjadi refleksi bahwa kegiatan pembelajaran bagi anak harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak dengan

mempertimbangkan kebutuhan mereka untuk mengeksplorasi dan berkreasi. Kegiatan pembelajaran perlu memfasilitasi keterlibatan anak untuk menciptakan banyak kemungkinan capaian perkembangan dalam berbagai aspek seperti sosial, emosional, dan bahasa. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek seperti ini juga diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang. Dengan adanya proyek ini, siswa diharapkan dapat lebih percaya diri, mandiri, dan kreatif dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program yang lebih berbasis pada minat, kebutuhan, dan konteks lokal siswa.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Proyek Aksi Nyata Berdasarkan Perkembangan Usia, Minat dan Budaya Lokal Peserta Didik Fase A SD Negeri Ngasinan Kabupaten Semarang yang dilaksanakan oleh tim FKIP UKSW menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni siswa. Setiap tahapan proyek mampu memunculkan perkembangan melalui indikator sikap dan perilaku yang dimunculkan anak usia 7-8 tahun selama mengikuti proyek. Kemunculan perilaku didorong karena anak-anak terlibat dalam kegiatan proyek memberikan banyak

aktivitas dengan metode dan pendekatan yang berbeda melalui proyek aksi nyata yang dilakukan. Identifikasi perkembangan dan minat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi internal anak untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan proyek, karena topik proyek dan aktivitas proyek dikembangkan berdasarkan apa yang dibutuhkan, apa yang disukai dan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek aksi nyata memberikan refleksi dan manfaat bagi lembaga bahwa dalam mengembangkan bagi anak harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan anak dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka untuk mengeksplorasi dan berkreasi. Kegiatan pembelajaran perlu memfasilitasi keterlibatan anak untuk menciptakan banyak kemungkinan capaian perkembangan dalam berbagai aspek seperti kognitif, fisik motorik, seni, sosial, emosional, dan bahasa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Terimakasih kepada Kepala Sekolah SDN Ngasinan beserta seluruh jajaran tim pengajar yang telah memberikan izin serta mendukung pelaksanaan pengabdian masyarakat secara kooperatif dari tim pengabdian masyarakat tim FKIP Universitas Kristen Satya Wacana. Selaanjutnya tim pengabdian juga mengucapkan terimakasih terhadap pimpinan FKIP UKSW yang telah mendukung dan memfasilitasi proyek pengabdian masyarakat ini. Tuhan Memberkati pelayanan kita semua.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arafah A. A, Sukriadi, & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika . *JPM: Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>

- Fadhilah. A. N, & Rahmawati, L. E. (2020). Muatan Kearifan Lokal pada Buku Bacaan Siswa Terbitan Kemdikbud. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 317–330.  
<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/64>
- Hendrawan, Y. F & Wahyuni S. (2020). Peran Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(4), 215–227.
- Khadijah, & Zahraini N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini; Teori dan Strateginya*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Marotz, L. R & Allen K. E. (2011). *Developmental Profiles: Prebirth Through Eight* (6th ed.). CA: Cengage Learning.
- Mursid, & Kusumawati. (2021). Hubungan Kemandirian Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 7-9 Tahun. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 14(1), 100-110.
- Rahman U. (2020). *Dinamika Perkembangan Anak* (T. Mathar, Ed.; 1st ed.). Alauddin University Press.
- Suryana E, Hasdikurniati A.I, Harmayanti, A. A & Harto K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.  
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494>